

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi. Pada Jurnal Achmad Zubair Abdul Qudus Mahasiswa Unair menggunakan metode Etnografi Deskriptif dengan judul “Kemanten Jadur (Studi Etnografi Tentang Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)”

Dalam penelitian jurnal tersebut ditemukan simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal. *Kemanten Jadur* mulai ada pada sekitar tahun 1600-an, dimana pada masa itu peranan dari Kerajaan Giri Kedaton memegang peranan penting dalam bentuk keagamaan. Persebaran agama Islam oleh kerajaan Giri Kedaton yang diwakilkan oleh Mbah Sindujoyo dengan melakukan pendekatan pada masyarakat Karang Pasung dengan melalui berbagai media baik dari media kesenian dan juga media ritual pernikahan, yang sebelumnya pernah diajarkan oleh Sunan Giri. Prosesi dari *Kemanten Jadur* pada mulanya berasal *kemanten Tu' nong*. Keberadaan dari prosesi *kemanten Tu' nong* sudah ada sebelum Mbah Sindujoyo menginjakkan kakinya di Karang Pasung. *Kemanten Tu' nong* merupakan tradisi dari warga Lumpur yang sangat besar dengan unsur Jawanya, hal ini yang merupakan bentuk bahwasannya Kelurahan Lumpur pada masa sebelum Mbah Sindujoyo

sangat melekat dengan ritual-ritual dari kerajaan yang menganut unsur Hindu Jawa.

Kemanten Jadur merupakan prosesi kemanten yang terdiri dari Sungkem, Arak-arakan, dan Temu Manten. Secara garis besar kemanten jadur adalah prosesi yang ada pada upacara pernikahan yang dilakukan saat prosesi bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang diawali dengan berjalan dari rumah pengantin laki-laki oleh pengantin laki-laki beserta pengiringnya menuju rumah pengantin perempuan. Pada setiap bagian dari prosesi kemanten jadur mempunyai makna dari setiap bentuk baik dari alat maupun dari jalannya prosesi kemanten.

- a. Sungkem adalah meminta doa restu kepada orang tua dengan mencium tangan orang tua yang diletakkan di lutut orang tua hal ini merupakan simbol dari kepatuhan anak kepada orang tua dan juga orang tua dengan mepukkan tangannya di punggung atau bahu pengantin laki-laki sebagai makna bahwa anaknya disetujui untuk melanjutkan hidupnya menjadi seorang kepala rumah tangga.
- b. Arak-arakan, makna dari simbolik yang terkandung di dalam pengiring arak-arakan antara lain: 1) Pencak Macan sebagai simbol dari liku-liku kehidupan yang nantinya akan dilalui oleh pengantin. Maknanya kehidupan yang terganbar dari pertarungan pada pencak macan yang berbentuk tokoh kera, macan, gondoruwo, dan kesatria yang masing-masing berperan dalam anggota keluarga istri, suami, setan (jahat), dan

baik, 2) Lampu karbit sebagai simbol penerang jalan untuk menuju ke liku-liku kehidupan dalam dunia pernikahan. Lampu karbit memiliki berbagai macam-macam bentuk seperti segita, bintang sabit, kotak, lingkaran, dll. Dari keseluruhan bentuk tersebut merupakan simbol-simbol dari agama Islam, 3) Hadrah, maknanya adalah agar perjalanan yang diterangi oleh dasar Islam juga agar selalu bershawat kepada Rasulullah SAW dengan membaca dan mengkaji setiap apa yang diucapkan oleh pengiring hadrah tersebut agar kehidupannya kelak mendapat syafa'at dari Allah SWT menjadi keluarga yang *mawadah, sakinah, warohmah*, 4) Pengiring anggota kerabat beserta kementan laki-laki yang berjalan sembari diberi payung.

Lalu pada Skripsi Siti Salsabilah pada tahun 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Tingkeban di Desa Domas Kec. Menganti Kab. Gresik”. Penelitian ini membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan dalam upacara tingkeban.

Dalam penelitian ini dibahas pelaksanaan upacara Tingkeban dan ditemukan simbol komunikasi berupa simbol komunikasi nonverbal. Simbol-simbol tersebut berupa alat atau benda dan hidangan yang disuguhkan kepada para tamu yang hadir dalam prosesi tingkeban, serta tindakan-tindakan simbolis yang terwujud dalam prosesi atau ritual upacara mandi, pecah kendi,

ganti sewek (jarik), prosesi lambing kelahiran bayi yang disimbolkan dengan dua buah kelapa gading. Mengarah pada temuan temuan tersebut, dalam upacara tingkeban keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya. Sehingga antara keduanya baik simbol komunikasi maupun tradisi budaya tidak dapat dipisahkan.

Inti makna dari semua ritual dan benda-benda yang disimbolkan pada prosesi upacara tingkeban baik menurut adat jawa maupun dalam upacara tingkeban yang terdapat pada masyarakat Desa Domas adalah bahwa ritual-ritual tersebut merupakan simbol dari suatu pengharapan dan doa yang dipanjatkan dan dilakukan oleh orang tua untuk calon anak, dengan maksud dan simbol-simbol komunikasi nonverbal tersebut diarahkan kepada Tuhan YME semata. Dengan harapan bayi yang dikandung mendapatkan ridlo Tuhan, lahir dengan mudah, selamat tanpa kesulitan apapun, serta memiliki akhlak yang mulia.

Selain penelitian Skripsi diatas terdapat juga penelitian Skripsi dari Umul Mukaromah pada tahun 2008 Jurusan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan judul “Makna Simbol Komunikasi dalam Ritual Bari’an di Desa Kedungringin Kertosono Nganjuk”. Penelitian ini juga membahas tentang adanya maksud-maksud dari simbol-simbol dan alat-alat yang ada dalam Ritual Bari’an.

Temuan dari penelitian tersebut adalah, menggunakan jenis simbol:

- a. Nama Bari'an
- b. Kentongan
- c. Jenis Makanan
- d. Membacakan Ayat Suci Al-qur'an
- e. Penyembelihan Kambing

Lalu makna simbol dari nama Bari'an adalah simbol agara tasyakuran yang dilakukan sebagai adat istiadat memiliki arti baik dan tidak digunakan dan tidak diartikan salah oleh warga yang melakukan adat tersebut.

- a. Nama Bari'an berasal dari kata Bara'a yang berarti bebas, agar lebih mudah diingat oleh warga maka Bari'an sering disebut pula oleh warga dengan "Bersih Desa". Diharapkan setelah melakukakn doa bersama ini warga desa terhindar dari marabahaya.
- b. Kentongan adalah alat yang digunakan warga untuk memberitahu tentang apa yang terjadi saat itu.
- c. Makanan yang digunakan adalah "Jenang Sengkolo" atau bubur dengan arti Ngilangno Barang Sing Olo" atau menghilangkan barang yang buruk.
- d. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an diharapkan dapat menambah berkah dari ritual Bari'an ini.

- e. Penyembelihan kambing sebagai sarana tasyakuran dan simbol kerjasama dan gotong royong masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat setempat.

Lalu pada buku yang berjudul *Jawa Islam* Karangan Mark R. Woodward dalam bukunya menemukan bahwa dalam penulisannya, Mark R Woodward mencoba menguraikan tentang penelitiannya yang dilakukan di Yogyakarta yang masih memegang tradisi-tradisi Jawa sampai saat ini dalam ritual keagamaannya yang menjelaskan tentang Islam Jawa. Dalam hal ini ia lebih memusatkan perhatiannya kepada kesalehan normatif versus kebatinaan. Dipilihnya Jawa sebagai objek observasinya bukan tanpa alasan, karena baginya Islam Jawa merupakan suatu wilayah yang unik. Dalam menjalankan penelitiannya ia tinggal di lingkungan kraton Yogyakarta. Ia berbaur, mengamati, dan mempelajari apa-apa yang dilakukan oleh masyarakat kraton dan sekitarnya serta masyarakat Jawa pada umumnya. Disitulah ia melihat bahwa Islam Jawa lekat dengan hal-hal yang berbau mistik. Hal ini menariknya untuk meneliti karena Islam Jawa memiliki ciri tersendiri dibandingkan dengan Islam yang ada di Asia Selatan. Woodward melakukan penelitian studinya dengan ikut dalam khotbah jum'at dan dalam bukunya tertulis "saya biasanya mengikuti shalat jumat di masjid tersebut, tetapi terkadang mengamati tempat lain di Yogyakarta dan disekitar masjid saya juga mempelajari sebuah pesantren yang berada di sebelah selatan kota". Kami melihat Woodward mudah

berinteraksi dalam proses penelitiannya. Hal ini bisa terlihat, ia begitu mudah diterima oleh kalangan kraton dan masyarakat tempat dalam melakukan penelitiannya tersebut. Woodward seperti yang disebutkan Harus Salim mempunyai tekad untuk menambah dan melengkapi penelitian lapangan yang sudah dilakukan Clifford Geertz pada tahun 1950-an yang mencetuskan teori aliran dalam masyarakat Jawa yakni abangan, santri, dan priyayi. Hal tersebut menjadi literatur bagi para observer yang hendak melakukan studi-studi islam atas Jawa. Woodward ingin menelisik lebih spesifik akar kraton Jawa dan agama rakyat dengan berbagai kemiripan bentuk dasar dengan islam india. Seperti bangunan masjid Demak yang dikatakan sebagai masjid tertua di Jawa mengikuti pola masjid di Mappila. Serta kesamaan dalam ritual-ritual keagamaan seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, membaca Al Qur'an dan ziarah ke makam-makam keramat serta mempersembahkan hidangan ritual dalam Jawa yang dikenal dengan slametan.¹

Dalam bukunya *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Mark R. Woodward memberikan argumen dasarnya bahwa islam merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan orang Jawa Tengah dan ia turut membentuk karakter intereksi sosial dan kehidupan sehari-hari seluruh lapisan masyarakat Jawa. Woodward menjelaskan kesalehan normatif merupakan seperangkat

¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) hal. 83

tingkah laku yang telah digambarkan Allah, melalui utusan-Nya Muhammad, bagi umat Islam. Doktrin sucinya adalah bahwa genosis atau kesatuan dengan Allah hanya bisa dicapai melalui jalan mistik yang umumnya dikenal sebagai sufisme.

Di Jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya seperti mengadakan khitanan, perkawinan, kematian harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga berpegang bahwa aspek lain dari kesalehan yang syari'at sentris merupakan suatu hal yang bebas pilih. Aliran kebatinan baru muncul setelah Islam masuk ke Jawa, tapi tidak untuk kejawen itu sendiri sebab kejawen pada mulanya bukanlah aliran kebatinan. Kejawen merupakan agama bebas, dimana para penganutnya bebas melaksanakan ritual, bebas mendapat pengajaran, bebas menyatakan keyakinannya, dan bebas membangun candi. Namun setelah Islam masuk ke Jawa, menyebarkan ajarannya, kemudian budaya kejawen menjadi tidak bebas. Apa yang dahulu bisa dinyatakan tidak lagi dapat dinyatakan sehingga akhirnya kepercayaan itu hanya tinggal di batin saja.

Menurut Mark R. Woodward Islam Jawa itu unik, karena konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus kraton (imperial cult). Pada gilirannya, agama negara itu merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial dalam bentuk kepribadian hati dan penyakit. Dalam hal ini aneka ragam Islam Jawa mencerminkan tradisi dalam keseluruhan. Dengan demikian Islam Jawa mengatakan tradisi

intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif. Sebagai contoh yaitu batik. Batik yang memiliki pola-pola yang masing-masing memiliki makna keagamaan atau magisnya sendiri. Batik biasanya digunakan oleh para sultan, golongan bangsawan dan pejabat pemerintah yang ditentukan dengan suatu pola tertentu dan dipakai pada acara-acara ritual. Hal ini sebelumnya merupakan masalah dengan kepentingan yang besar, tetapi sekarang aturan-aturan itu dijalankan hanya pada upacara-upacara negara yang penting saja.

Selain itu, salah satu ciri Islam Jawa yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya mempenetrasi masyarakat Hindu-Budha yang paling maju. Hal tersebut membandingkan islam di Jawa dengan Asia Selatan. Meskipun kedua kawasan itu sama-sama mengambil warisan Hindu-Budha dan pada kedua masyarakat itu, islam sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran metafisika dan mistik sufi. Namun Asia Selatan mayoritas penduduk masih kuat pada Hindu, sebaliknya semua orang jawa sesungguhnya adalah muslim.²

Dalam buku ini, terdapat kritikan dari Paul Stange, bahwa Woodward bersandar pada sumber-sumber sekunder dan landasan etnografis yang terbatas, serta logika teoretis dan tesisnya yang dianggap “menyesatkan”, seperti bahwa kejawen itu muslim bukan Hindu-Budha, seperti dituduhkan banyak kalangan sarjana orientalis dan para reformis

² Mark R. Woodward, *Islam Jawa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) hal. 365

islam, dan bahwa wayang dan konsep kekuasaan telah mengalami islamisasi.

Woodward dalam melakukan studi manuskrip-manuskrip Jawa sebagai sumber dalam penelitiannya menggunakan beberapa teks yang tidak asli karena keterbatasan pemahaman nuansa syair Jawa dan dialek-dialek kraton arkaik. Ia harusnya belajar terlebih dahulu mengenai bahasa-bahasa yang digunakan Jawa sebelum melakukan studinya tersebut. Dalam menjelaskan tentang asal mula Islam di Jawa Woodward merujuk kepada karya Dale dan Ricklefs yang menyebutkan sumber-sumber cina menunjukkan bahwa adanya komunitas-komunitas muslim sudah ada di kawasan pantai utara pada dekade-dekade awal abad ke-15. Padahal jika ditelisik lebih jauh, didaerah Loran, Gresik, Jawa Timur, sebuah batu nisan kepunyaan seorang muslimah bernama Fatimah binti Maimun bertanggal tahun 1082 telah ditemukan. Temuan ini, membuktikan bahwa islam telah merambah Jawa timur di abad ke-11. Jauh empat abad kebelakang dari apa yang ditulis Woodward, dalam hal ini Woodward tidak cermat dalam memilih rujukan saat melakukan penelusuran sejarah Islam, Woodward hanya terpaku pada data informasi yang ia punya.³

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek dan tempat serta metode penelitian, pada jurnal Achmad Zubair Abdul Qudus menggunakan metode Etnografi Deskriptif, lalu pada skripsi Siti Salsabilah dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, metode ini

³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) hal. 89

sama yang digunakan oleh penelitian ini sekarang. Dan yang terakhir Skripsi dari Umul Mukaromah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti apa dibalik makna simbolik dari Tradisi Sajen Among-among yang dilakukan oleh masyarakat Ngimbang, Lamongan, serta peralatan apa saja yang digunakan dalam melaksanakan ritual tersebut dan apa saja makna dari semua hal atau peralatan yang digunakan untuk melakukan Tradisi Sajen Among-Among tersebut, yang diantaranya:

- a. Makanan (kesukaan yang meninggal)
- b. Kopi Hitam
- c. Pakaian (pakaian yang disenangi semasa hidup)
- d. Kelapa Muda

B. Kajian Teori

Kerangka Pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini. Karena didalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, akan peneliti bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut.

a. Teori Interaksionisme Simbolik

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social Action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini yaitu teori Aksi (*Action*), Interaksionisme Simbolik (*symbolic interaktinism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya.

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, *diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi* atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh

dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa *interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi*. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya .

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya iak itu terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

- a. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
- b. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
- c. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
- d. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
- e. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya
- f. Perlu menangkap makna di balik fenomena.
- g. Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik.

Lalu karya-karya Max Weber sangat berperan dalam pengembangan ketiga teori yang termasuk didalam paradigam definisi sosial (Simbolik Interaksionism, teori tindakan dan sosiologi fenomenologi).⁴

George Ritzer mengungkapkan, bahwa pada intinya subject matter dari paradigma ini adalah:

“the way people define social facts; the way define their situation”.

“the crucial object of study: intrasubjectivity and intersubjectivity and the action that result”.

⁴ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005) hal. 5

“the underlying assumption is that man an active creator of his own social reality” (Ritzer. 1988, 193-195).

“cara orang mendefinisikan fakta sosial; cara mendefinisikan situasi mereka”.

"Obyek penting dari studi: intrasubjekifitas dan intersubjekifitas dan tindakan yang menghasilkan”.

"Asumsi yang mendasari adalah bahwa manusia merupakan pencipta aktif realitas sosialnya sendiri" (Ritzer. 1988, 193-195).

Jadi jelas, Max Weber dengan paradigma definisi sosialnya ini lebih memfokuskan perhatiannya pada proses pendefinisian situasi, baik secara intrasubjektif maupun intersubjektif sehingga melahirkan tindakan-tindakan tertentu sebagai akibatnya. Perlu diingat bahwa Weber juga menegaskan, bahwa manusia itu adalah makhluk yang kreatif dalam membentuk realitas sosial (dunianya sendiri).

Telah disebutkan bahwa manusia itu merupakan makhluk yang kreatif dalam membentuk realitas sosial atau dunianya sendiri. Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan *stimulus-proses berpikir-respons*. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari

proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Teori interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok.

Menurut teoritis perspektif ini, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Marilah kita mengenal lebih dekat bagaimana Teori Interaksionisme Simbolik itu menjelaskan tindakan manusia dalam menjalin interaksinya dengan sesama anggota masyarakat. Penjelasan-penjelasan teoritik itu senantiasa mendasarkan diri pada asumsi-asumsi yang telah ditetapkan oleh teori yang bersangkutan. Berikut ini adalah asumsi-asumsi yang kita maksudkan:

Three Basic Premises

Didalam bukunya yang amat terkenal yaitu “*Simbolik Interactionism; Perfetive and Methode*”. Bagaimana teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan tindakan manusia dalam interaksinya dengan sesama anggota masyarakat, yang tentunya penjelasan-penjelasan teoritisnya sesuai dengan asumsi yang telah ditetapkannya.

Menurut Blumer terdapat asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena tsb bagi manusia.

- b. Makna suatu benda, kejadian atau fenomena merupakan produk dari interaksi sosial para anggota masyarakat. Misalnya makna tidak inherent pada bendanya itu sendiri, akan tetapi merupakan hasil interaksi sosial.
- c. Makna-makna itu dikelola serta dimodifikasikan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dijumpai sewaktu interaksi sosial berlangsung. Dengan demikian makna itu merupakan penafsiran dari anggota masyarakat dalam menanggapi kejadian/fenomena dalam masyarakat.

Premis-premis yang dikemukakan oleh Herbert Blumer tersebut dapat dijelaskan. Antara satu dengan premis-premis berikutnya itu memang berbeda-beda, akan tetapi ketiga-tiganya itu saling berhubungan dan berfungsi menjelaskan utuh. Jadi, penjelasan terhadap suatu premis akan berkaitan dengan premis-premis berikutnya.

Premis pertama sampai ketiga itu mempunyai pengertian seperti ini. Pertama, bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut bagi mereka.

Kedua, makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tadi tidak *inherent*, tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

Ketiga, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.⁵

b. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *commicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

⁵ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005) hal. 8

Komunikasi adalah proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar tak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas.⁶

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁷ Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara.

⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara Ed 1 Cet 2, 2013). Hal 16

⁷ Lihat John C. Condon dan Fathi Yousef. *An Introduction to Intercultural Communication*. (New York: Macmillan). 1985. Hal 127

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya patung Soekarno adalah ikon Soekarno, dan foto Anda pada KTP Anda adalah ikon Anda. Rambu-rambu lalu-lintas di jalan raya yang menunjukkan arah, adanya pom bensin, atau kondisi jalan (berbelok, menanjak, atau menurun) juga termasuk ikon. Sedangkan Albert Einstein, Franklin Delano Roosevelt, dan Mahatma Gandhi yang dinobatkan majalah *Time* edisi internasional tanggal 31 Desember 1999 sebagai tokoh pertama, kedua, ketiga abad ke-20 adalah lambang ilmu pengetahuan, lambang kemenangan demokrasi atas fasisme dan komunisme, dan lambang penegakan hak asasi manusia.⁸

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah mempresentasikan objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi. Misalnya awan gelap adalah indeks hujan yang akan turun, sedangkan asap merupakan indeks api.

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 92

Lambang mempunyai beberapa sifat seperti berikut ini.

1. *Lambang bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang*

Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang.

Lambang hadir di mana-mana dan tidak henti-hentinya menerpa kita: tagihan listrik, lagu lewat radio, berita TV, suara adzan, spanduk di pinggir jalan, bunyi peluit polisi, stiker *Kopassus* di kaca belakang sebuah mobil, tangisan bayi dalam gendongan pengemis, dan sebagainya.

Makanan saja bersifat simbolik. Banyak orang makan *McDonald's burger* atau *Kentucky fried chicken* di restoran cepat saji, bukan karena mereka benar-benar menyukai makanan itu, namun karena makan di tempat itu member mereka status tertentu. Padahal di kota-kota besar Amerika, justru orang-orang kelas menengah ke bawahlah yang gemar makan di restoran-restoran itu, seperti buruh pabrik, supir angkot atau tukang sapu jalan. Kelas

menengah atasnya malah enggan makan di tempat-tempat itu karena makanan itu mereka anggap “makanan sampah” (*junkfood*).

Dandanan dan penampilan fisik juga bersifat simbolik seperti stelan lengkap, *T-shirt*, sandal jepit, sarung, peci, warna kulit, jenggot, atau rambur dikucir. Kulit putih dianggap berstatus lebih tinggi daripada kulit hitam, konon didambakan 87 % wanita Indonesia menurut sebuah iklan kosmetik di TV swasta. Karena itu, banyak iklan krim pemutih kulit seperti terlihat di layar televisi.

Seperti dandanan, tempat tinggal juga bersifat simbolik. Tinggal di apartemen di Indonesia dianggap keren dan penghuninya dianggap kaya, padahal di Negara Barat tinggal di apartemen diasosiasikan dengan hidup serba sederhana, kalau bukan melarat. Interior rumah, seperti furnitur, pajangan, dan hiasan dinding juga dapat diberi makna.

2. *Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang*

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Dengan kata lain, sebenarnya tidak ada hubungan yang alami antara lambang dengan *referent* (objek yang dirujuknya). Sebagian orang percaya bahwa angka-angka tertentu

mengandung makna-makna tertentu, misalnya: kualitas (bagus atau jelek), kekuatan, keberuntungan, atau kesialan. Begitulah, angka 9 atau 10, seperti huruf A (nilai ujian mahasiswa), sering diasosiasikan dengan prestasi yang tinggi.

Dalam kasus dandanan, dasi sering dianggap merepresentasikan bonafiditas, apalagi dalam stelan lengkap. Padahal, sebagai contoh, tidak ada hubungan alamiah antara dasi yang dipakai para pegawai bank dengan bonafiditas mereka.

Sebagai satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, manusia sering lebih mementingkan lambang daripada hakikat yang dilambangkannya. Sebagian orang bahkan menggadaikan harga diri mereka pada lambang-lambang tertentu seperti model rambut, model pakaian, dan merk-merk tertentu seperti *BMW*, *Giorgio*, *Armani*, *Cartier*, *Gucci*, *Louis Vuitton*, *Rolex*, *Bally*, atau gelar sarjana yang kalau perlu mereka beli.

Sebagian masyarakat kita, termasuk yang berpendidikan tinggi, masih “tergila-gila” pada gelar dan menganggapnya sebagai simbol status. Ada kalanya sebagian orang menggantungkan nasib dan keselamatan mereka pada lambang-lambang tertentu. Mereka memilih hari dan tanggal tertentu untuk menikah. Untuk mencapai

keinginan tertentu, seperti sukses dalam bisnis atau mendapatkan jodoh, ada yang memakai cincin atau susuk tertentu.

3. *Lambang itu bervariasi*

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Makna yang kita berikan kepada benda-benda tertentu, kendaraan misalnya, juga berubah. Hingga tahun 1960-an orang berpikir hanya orang-orang kelas atas yang punya mobil. Kini, orang-orang kelas menengah pun dan menengah bawah pun mampu punya mobil. Telepon genggam yang dianggap status sosial istimewa pada dekade 1990-an, hingga banyak orang petantang-petenteng menggunakan telepon genggam mereka di tempat umum, ternyata tidak lagi dipandang demikian pada penghujung dekade tersebut. Memasuki abad ke-21, tidak sedikit buruh bangunan, buruh pabrik, TKW, tukang ojek, dan bahkan preman terminal pun memiliki telepon genggam. Pemaknaan terhadap suatu perilaku juga boleh jadi berubah dari waktu ke waktu meskipun dalam budaya yang sama.⁹

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi (Suatu pengantar)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 108

c. Tradisi Sajen Among – Among

Sebelum adanya pengaruh agama-agama seperti Hindu, Budha, dan sebagainya muncul di Indonesia, maka kepercayaan nenek moyang bangsa kita sangat berdasar pada dua sistem kepercayaan. dan kepercayaan itu telah menjadi sebuah idiologi dalam keyakinan mereka. Dua kepercayaan itu ialah :

1. Animisme :

Sistem kepercayaan ini, ialah mereka berkeyakinan bahwa benda-benda yang mempunyai kekuatan roh bukan saja manusia dan hewan, akan tetapi benda-benda lain seperti pohon, batu, dan lain sebagainya juga mempunyai roh dengan sendirinya ia memiliki kekuatan gaib, dan roh-roh itu dapat mempengaruhi keuntungan dan kerugian hidupan mereka. Agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupannya, mereka menghormati roh-roh tersebut dengan mempersembahkan sesajen dan kemenyan melalui perantara seorang ahli (dukun atau pawang) dimintanya berkat atau restu. Kalau mereka akan mengerjakan sesuatu pekerjaan penting, misalnya ketika mau mendirikan rumah atau mengadakan peralatan, begitu pula kalau ada orang sakit.

Disamping percaya terhadap adanya roh, bangsa Indonesia jaman itu juga percaya kepada adanya makhluk-makhluk halus yang

disebut Hyang atau Yang, yang bertempat tinggal di gunung - gunung, di hutan-hutan, lembah atau sungai dan di tempat-tempat Angker lainnya yang jarang dilalui oleh manusia. Diantara hyang-hyang itu ada yang baik ada yang jahat dan suka mengganggu jalan hidup manusia. Maka itu pun dihormati dengan mempersembahkan sesajen dan kemenyan agar mereka dapat restu dengan selamat dalam kehidupannya. Demikian juga roh-roh nenek moyang mereka pada saat itu sangat dihormati, karena mereka berkeyakinan roh tersebut juga akan mempengaruhi hidupnya, Sehingga dipersembahkan sesajen untuknya, misalnya dibuatkan perahu kecil di dalamnya berisi aneka ragam sesajen. Dan perahu itu dihanyutkan ke sungai atau ke laut. Dengan maksud agar roh tersebut tidak mempengaruhi secara negatif terhadap kehidupan mereka, dan dapat bersemayam di tempat yang sejuk.

2. Dinamisme :

Nenek moyang kita berkeyakinan bahwa setiap orang, hewan atau benda mempunyai kekuatan gaib atau semangat. Banyaknya semangat yang ada di dalam tubuh, harus berdemensi seimbang dengan kondisi tubuh, orang yang kurang semangatnya, akan mengalami sakit-sakit saja. Oleh sebab itu, maka orang harus memakai benda-benda seperti cincin, gelang, kalung atau benda apa saja yang dapat menumbuhkan semangat.

Sekitar 4 abad yang silam, telah ada hubungan antar Indonesia dengan luar Negeri seperti India dan Cina dalam sistem perniagaan, yang mana orang India dan Cina tersebut memang beragama Hindu dan Budha. Melalui pelayar-pelayar ulung diantara negara-negara tersebut, maka peluang besar bagi mereka untuk meprioritaskan pengaruh bagi bangsa Indonesia dalam hal kebudayaan, Agama, dan kesenian. Bahkan dengan besarnya pengaruh Hindu tersebut, maka berdirilah kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, seperti di Kalimantan Timur kerajaan Kutai, di Jawa Barat Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Mataram di Mataram Jawa Tengah, dan kerajaan Sriwijaya di Palembang Jawa Barat. Maka dengan berdirinya beberapa kerajaan Hindu di Indonesia, semakin kuat juga pengaruh-pengaruhnya terutama dalam segi budaya dan Agama. Bahwa dalam Agama Hindu dikenal dengan Dewa Trimurti, yaitu Syiwa, Wisnu dan Brahma. Dan di dalam Agama Budha kitab sucinya yang terkenal adalah “Sang Hyang Kamahayanikam” karangan Samhara Suryawarana. Maka Bangsa Indonesia pada saat itu harus tunduk dan patuh kepada pemerintahan Raja-Raja yang berkuasa, bahkan setelah Kerajaan Majapahit dapat meruntuhkan Kerajaan Singosari di Pulau Jawa pada tahun 1289 dengan seorang patih yang bernama Gajah Mada.

Maka pada zaman Majapahit secara resmi dalam bidang Agama ada dua aliran, yaitu Agama Syiwa dan Agama Budha. Dalam

prakteknya kedua macam Agama itu selalu berjalan bersama dengan baik bahkan tercapai suatu bentuk Syncretisme (perpaduan) antara budaya Hindu dan Budha dengan budaya bangsa Indonesia terutama dalam bidang agama dan sistem kepercayaan yang memang tumbuh sejak sebelumnya. Bahkan ditambah lagi dengan teori-teori dan praktek-praktek moderen oleh para ahli Agama Hindu dan Budha terhadap sebagian besar nenek moyang bangsa kita, misalnya dikala ada salah seorang yang meninggal dunia seluruh sanak keluarga dan famili di hari ketiga, ke tujuh, ke empat puluh, ke seratus harinya bahkan hari ke seribu hari dari meninggalnya orang tersebut, harus berkumpul untuk memuja roh yang meninggal dan minta perlindungan kepada sang Dewa disertai dengan membakar kemenyan dan sesajen sebagai tanda penghormatan kepada roh dan Dewa tersebut sambil bernyanyi-nyanyi dan membaca “ Homburae - Homburae” Bukti perpaduan ini tampak pada ucapan Mpu Tantular dalam bukunya “Sutasoma” yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” Walaupun Agama itu berbeda-beda tetapi tetap dalam satu tujuan.¹⁰

Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti:

¹⁰ <http://aliwafapuncak.blogspot.com/p/budaya-sesajen.html> dikutip pada tanggal 09 Maret 2014 pada pukul 19.31

Upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktikkan di sebagian daerah Jawa, upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan pulau Jawa tepatnya di tepian Samudra Indonesia.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi.

Sesajen merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih teguh memegang adat Jawa. Penyebutan sesajen biasanya bermacam-macam, ada yang di sebut dengan Dang Ayu dan ada yang disebut dengan Cok Bakal. Namun pada dasarnya inti dan tujuannya sama. Pandangan masyarakat tentang sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah.

Banyak orang yang mengartikan sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetua sehingga warisan budaya Hindu dan Budha ini dianggap sebagai suatu kemusyrikan.¹¹

Among-among itu sendiri seperti sajen tapi berupa makanan. Hal seperti itu masih terjadi sampai sekarang. Itu terjadi setiap ada warga atau masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut meninggal dunia. Hal seperti itu dilakukan sampai hari ke tujuh meninggal dunia, begitupun dimalam empat puluh harinya tetapi bedanya kalau dimalam empat puluh harinya among-among itu ditambahi dengan kelapa muda dua ditaruh dibak yang agak besar. Setiap malam, setiap memulai tahlil dimalam harinya among-among harus ada dikamar yang meninggal dunia, tidak harus dikamar di sekitar sudut rumah juga diperbolehkan. Among-among itu sendiri berupa makanan kesukaan orang yang meninggal. Mengenai makanan yang disajikan harus sesuai dengan kesukaan dan harus ada secangkir kopi hitam dan tidak pula satu stel pakaian kesukaan yang sering dipakai oleh yang sudah meninggal, disiapkan didalam kamar yang akan dilakukan tradisi sajen tersebut.¹²

¹¹ <http://linguafranca.info/tag/sesajen/> dikutip pada tanggal 09 Maret 2014 pada pukul 19.31

¹² Wawancara dengan Ibu Tin selaku warga Ngimbang pada bulan September tahun 2013.

Hal seperti itu merupakan tradisi setiap ada orang yang meninggal di Desa Lamongrejo yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan masih terus dilestarikan hingga turun temurun. Seiring dengan perkembangan desa, kegiatan seperti itu tidak mengalami perubahan sedikit pun, maksud dan tujuannya adalah supaya orang yang sudah meninggal dunia bisa merasa senang jika makanan kesukaannya selalu tersedia. Jika hal seperti itu dilihat dari sisi orang yang tidak mempercayai adanya hal-hal yang seperti itu bisa dikatakan kalau kegiatan seperti itu mengundang syirik.